

PEMETAAN KOMPETENSI GURU BERSERTIFIKAT PENDIDIK UNTUK PEMANFAATAN MEDIA TIK DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Erna Yayuk*

Abstract

Learning through the media of information and communication technology is expected for children to be intelligent, critical, and creative, and able to solve problems relating to everyday life. Awareness of teachers to improve the quality of education through the medium of ICT is the integration in the achievement of life skills as the main orientation of educational purposes. This study uses a qualitative descriptive analysis technique, with 28 research subjects of certified educators in elementary school Singosari. The result showed that teachers already know about the media ICT learning through workshops conducted by the Ministry of Education, Books, Training and seminars as well as through training when taking part the teacher certification.

Keywords: *Teachers with Certified Educators, Media ICT, Learning SD*

Abstrak

Pembelajaran melalui media teknologi informasi dan komunikasi diharapkan anak menjadi cerdas, kritis, dan kreatif, serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kesadaran guru untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui media TIK, merupakan integrasi dalam pencapaian kecakapan hidup (*life skills*) sebagai tujuan orientatif utama pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan subyek penelitian sejumlah 28 guru bersertifikat pendidik di SD Singosari. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa guru sudah paham tentang media pembelajaran TIK melalui pelatihan yang diadakan oleh Diknas, Buku, Diklat dan seminar serta melalui pelatihan ketika mengikuti sertifikasi guru.

Kata Kunci : Guru Bersertifikat Pendidik, Media TIK, Pembelajaran SD

A. Pendahuluan

Guru memiliki peran dalam mendidik dan membimbing siswa dalam lembaga formal di sekolah. Secara langsung guru menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itulah guru dituntut profesional dibidang disiplin ilmunya dan memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas profesinya. Konsekuensi logis dari kemandirian itu adalah bahwa guru yang profesional akan senantiasa melakukan refleksi atas apa yang dilakukannya.

* Erna Yayuk adalah Dosen Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Malang

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu berstrategi dan memikirkan proses pembelajaran yang berkualitas. Melaksanakan kegiatan pembelajaran bukan pekerjaan biasa, melainkan suatu pekerjaan profesi. Guru dapat dikatakan profesional perlu memenuhi beberapa persyaratan meliputi persyaratan pribadi dan persyaratan profesi. Persyaratan pribadi, yaitu beriman, berbudi pekerti luhur, berbadan sehat, cerdas, dan memiliki kematangan emosional. Sedangkan persyaratan profesi meliputi memiliki pengetahuan tentang manusia (psikologi perkembangan anak), memiliki pengetahuan dasar fundamental jabatan profesi, memiliki keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, memiliki keahlian dalam kepemimpinan pendidikan, dan memiliki pengetahuan tentang filsafat pendidikan (Mulyasa, 2006).

Melalui kegiatan sertifikasi bagi guru dalam jabatan yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia diharapkan meningkatnya mutu pendidikan. Kuota sertifikasi guru tahun 2010 mencapai 200 ribu, sedangkan pada tahun 2011 meningkat menjadi 300 ribu. Direncanakan, kuotanya meningkat menjadi 400 ribu pada tahun 2012. Menurut Fasli, penambahan kuota ini untuk mengejar target pemenuhan sertifikasi guru pada 2015 termasuk di dalamnya 700 guru swasta. (diunduh 11 Juli 2011, sumber www.kemdiknas.go.id).

Berdasarkan data di atas menunjukkan pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui tenaga pendidik yang profesional sesuai undang-undang, dan peraturan menteri (permen). Undang-undang nomor 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yaitu minimal sarjana atau diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru melaksanakan tugas keprofesionalan, dengan meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang bermutu sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikiran mengenai peningkatan mutu pembelajaran tersebut dilatari oleh sejumlah kenyataan. Pertama, masih rendahnya pencapaian belajar siswa, dikarenakan masih kuatnya orientasi pembelajaran pada upaya penyampaian domain isi (*content knowledge*) bukan kompetensi, dan masih kentatnya tipe pembelajaran yang bercirikan *teacher-directed*. Kedua, belum mampunya pembelajaran menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif, yang diakibatkan dari proses pembelajaran tradisional di sekolah-sekolah. Sebagian besar pendidik belum menyusun secara serius pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar, dikarenakan kekurangan pengetahuan tentang proses belajar. Hasil belajar anak tak dapat tercapai seperti yang diharapkan, yakni pada taksonomi belajar tingkat tinggi, melainkan hanya sebatas pada tingkat penyerapan informasi (*knowledge*). Ketiga, sebagian besar pendidik memperlakukan anak sebagai objek didik, yang cenderung mematikan potensi kreatif siswa.

Berbagai masalah yang melingkupi dunia persekolahan tersebut dipandang sebagai pengamatan berimplikasi perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi atau mengurangi masalah pembelajaran. Salah satunya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media pembelajaran. Pembelajaran melalui media teknologi informasi dan komunikasi diharapkan anak menjadi cerdas, kritis, dan

kreatif, serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kesadaran guru untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui media TIK, merupakan integrasi dalam pencapaian kecakapan hidup (*life skills*) sebagai tujuan orientatif utama pendidikan. Pembelajaran lebih mengedepankan pendekatan realistik, kontekstual dengan lingkungan kehidupan sehari-hari anak (konteks sosial) dan kontekstual dengan proses belajar anak (konteks kognitif).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru profesional, terutama guru bersertifikat pendidik lulus melalui portofolio atau melalui pendidikan dan pelatihan profesi guru, diharapkan mampu memberikan contoh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu indikatornya yaitu menggunakan pemanfaatan media TIK sebagai sarana penunjang keberhasilan pembelajaran. Untuk itu penelitian ini berjudul Pemetaan Kompetensi Guru Bersertifikat Pendidik untuk Pemanfaatan Media TIK dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengetahuan guru bersertifikat pendidik tentang penggunaan media TIK di dalam proses pembelajaran di SD?
2. Bagaimanakah guru di sekolah mengembangkan materi pembelajaran media TIK dan menciptakan lingkungan kondusif dalam praktek pembelajaran di kelas?
3. Kendala-kendala apa yang dialami dan upaya yang dilakukan guru serta pihak sekolah dalam menerapkan media TIK dalam pembelajaran dikelas?
4. Kompetensi apa yang senyatanya diperlukan guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah dalam pemanfaatan media TIK?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengetahuan guru bersertifikat pendidik tentang penggunaan media TIK di dalam proses pembelajaran di SD.
2. Mengetahui kemampuan guru di sekolah dalam mengembangkan materi pembelajaran media TIK dan menciptakan lingkungan kondusif dalam praktek pembelajaran di kelas.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami dan upaya yang dilakukan guru serta pihak sekolah dalam menerapkan media TIK dalam pembelajaran dikelas.
4. Mengetahui kompetensi yang senyatanya diperlukan guru dalam mengelola pembelajaran di sekolah dalam pemanfaatan media TIK.

D. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Guru Bersertifikat Pendidik

Tuntutan perlunya sertifikasi dan atau lisensi ini telah diamanatkan dalam Undang Undang Sisdiknas pasal 42 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan (kompetensi) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2004).

Dalam konteks pendidikan formal, keberadaan tenaga pendidikan adalah sangat dibutuhkan di sekolah.

Keluarnya Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah merupakan program pemerintah yang harus segera direalisasikan, demi untuk peningkatan profesionalitas guru dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Ada yang berpendapat bahwa sejatinya sertifikasi adalah alat untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Bahkan yang lebih berani mengatakan bahwa sertifikasi adalah akal-akalan pemerintah untuk menaikkan gaji guru. Kata sertifikasi hanyalah kata pembungkus agar tidak menimbulkan kecemburuan profesi lain. Pemahaman seperti itu tidak terlalu salah sebab dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 16 disebutkan bahwa guru yang memiliki

sertifikat pendidik, berhak mendapatkan insentif yang berupa tunjangan profesi. Besar insentif tunjangan profesi yang dijanjikan oleh undang-undang Peningkatan kesejahteraan guru dalam kaitannya dengan sertifikasi harus dipahami dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional, baik dari segi proses (layanan) maupun hasil (luaran) pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara eksplisit mengisyaratkan adanya standarisasi isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Standar profesional guru tercermin dari uji kompetensi. Uji kompetensi dilaksanakan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan. Ternyata implementasi sertifikasi guru dalam bentuk penilaian portofolio ini kemudian menimbulkan polemik baru.

Diklat sertifikasi akan memberikan banyak ilmu baru bagi guru. Ilmu yang mereka dapatkan di diklat sertifikasi akan diterapkan di sekolah atau di kelas. Guru yang sudah lulus uji sertifikasi dan sudah mendapat sertifikat pendidik seharusnya memiliki kompetensi yang baik seperti dipersyaratkan sebagai seorang profesional. Selain hal tersebut dia juga harus memiliki etos kerja dan disiplin kerja yang tinggi apalagi kebanyakan guru yang sudah lulus sertifikasi biasanya mempunyai masa kerja yang tinggi. Masa kerja yang tinggi akan berkaitan dengan pengalaman kerja.

Pengalaman kerja akan mempengaruhi profesionalisme. Seorang dengan latar belakang belakang sosial ekonomi yang tinggi juga akan mempengaruhi profesionalisme di dalam bekerja. Oleh karena itu diduga ada pengaruh kompetensi guru bersertifikat pendidik, masa kerja, dan latar belakang sosial ekonomi terhadap disiplin kerja guru.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Depdiknas, 2003).

Kompetensi suatu proses pengukuran tugas pokok terhadap kognisi dalam hal pengaturan tindakan pada tiga tingkatan pengaturan, yaitu: (1) sensor motorik (2) persepsi konseptual dan (3) intelektual. Kompetensi Guru meliputi komponen pedagogik, komponen kepribadian, komponen sosial dan komponen profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Sedangkan Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Kompetensi adalah kecakapan yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Indikator-indikator dalam mengukur kompetensi guru adalah: a) Kompetensi pedagogik; menguasai ilmu pendidikan, menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang baik dan menguasai kurikulum, b) Kompetensi kepribadian; bertaqwa, berahlaq mulia, memiliki kepribadian yang kuat dan bijaksana, c) Kompetensi sosial; menjadi teladan di lingkungan, empati dan dibutuhkan kelompoknya, d) Kompetensi profesional; mampu menyusun program dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Didalam kinerjanya, jika seorang guru telah memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dia akan menjadi profesional, yang pada gilirannya semua tindakannya akan didasarkan atas motivasi yang tinggi untuk lebih maju.

Refleksi dari upaya maju tersebut hanya akan membentuk semangat dan disiplin tinggi. Guru dengan pemilikan kompetensi yang tinggi akan membentuk disiplin yang tinggi pula. Masa kerja adalah waktu yang digunakan individu dalam menekuni pekerjaan atau profesinya. Masa Kerja adalah banyaknya waktu yang dihitung berdasarkan satuan hari, bulan atau tahun yang digunakan individu dalam melaksanakan tugas profesinya (Rivai, 2004).

2. Pemanfaatan TIK sebagai Media Pembelajaran

Komputer pada saat ini bukan lagi merupakan barang mewah, alat ini sudah digunakan di berbagai bidang pekerjaan seperti halnya pada bidang pendidikan. Awalnya komputer dimanfaatkan di sekolah sebagai penunjang kelancaran pekerjaan bidang administrasi dengan memanfaatkan *software Microsoft word, excel dan access*.

Masuknya materi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kurikulum baru, maka akan memberikan peranan komputer sebagai salah satu komponen utama dalam TIK mempunyai posisi yang sangat penting sebagai salah satu media pembelajaran. Melalui mata pelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi diharapkan siswa dapat terlibat pada perubahan pesat dalam kehidupan yang mengalami penambahan dan perubahan penggunaan beragam produk teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Karena itu, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak

terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media.

Secara khusus, tujuan mempelajari Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah: (1) Menyadarkan siswa akan potensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berubah sehingga siswa dapat termotivasi untuk mengevaluasi dan mempelajari Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat. (2). Memotivasi kemampuan siswa untuk bisa beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, sehingga siswa bisa melaksanakan dan menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan lebih percaya diri. (3) Mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar, bekerja, dan berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. (4) Mengembangkan kemampuan belajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik, dan mendorong siswa terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan terbiasa bekerjasama. (5.) Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif, dan bertanggungjawab dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk pembelajaran, bekerja, dan pemecahan masalah sehari-hari.

Dengan melihat isi dari kurikulum tersebut, kita harus mengintegrasikan TIK dalam proses belajar mengajar di SD bukan hanya untuk mata pelajaran teknologi dan informasi saja. Melihat kondisi TIK pada saat ini dan perkembangannya di masa datang, kita harus mempersiapkan diri dan melakukan perencanaan yang matang dalam mengimplementasikan TIK di SD.

Untuk mengejar ketertinggalan pemanfaatan TIK di sekolah dari negara lain, saat ini Depdiknas mempunyai program pengembangan TIK secara besar-besaran. Ada tiga posisi penting di Depdiknas dalam program pengembangan TIK, yaitu: (1). Bidang kejuruan, TIK menjadi salah satu jurusan di SMK. Pengembangan TIK secara teknis baik hardware dan software masuk dalam kurikulum pendidikan. Dibentuknya ICT center di seluruh Indonesia. Untuk menghubungkan sekolah-sekolah di sekitar ICT center dibangun WAN (Wireless Area Network) Kota. (2) Pustekkom, sebagai salah satu ujung tombak dalam pengembangan TV pendidikan interaktif, Elearning dan ESMA. Program ini bertujuan untuk mempersempit jurang perbedaan kualitas pendidikan antara kota besar dengan daerah. (3) Jardiknas (Jejaring Pendidikan Nasional), bertujuan untuk mengintegrasikan kedua program di atas agar terbentuk sebuah jaringan yang menghubungkan semua sekolah di Indonesia. Sehingga diperkirakan di masa depan semua sekolah di Indonesia akan terkoneksi dengan internet. Melihat program yang diadakan oleh Depdiknas kita bisa memanfaatkan fasilitas tersebut.

E. Metode

Untuk menunjukkan kemampuan guru bersertifikat pendidik dalam pemanfaatan media TIK pembelajaran SD dan mendeskripsikan model pembelajaran SD dengan menggunakan TIK diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesis, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moelong:2007).

Subyek penelitian adalah guru bersertifikat pendidik di wilayah kecamatan Singosari gugus 3 dan 4 sebanyak 28 guru SD negeri dan swasta, dengan rincian sebagai berikut: SDN Pagentan I sebanyak 2 guru, SDN Pagentan II sebanyak 2 guru, SDN Pagentan III sebanyak 2 guru, SDN Pagentan V sebanyak 2 guru, SDN Candirenggo I sebanyak 2 guru, SDN Candirenggo II sebanyak 2 guru, SDN Candirenggo III sebanyak 2 guru, SD Islam Almaarif 01 sebanyak 2 guru, SD Islam Almaarif 02 sebanyak 2 guru, SD Islam Bani Hasyim sebanyak 2 guru, SD Muhammadiyah 1 sebanyak 2 guru, SD Muhammadiyah 4 sebanyak 2 guru, SD Muhammadiyah 8 Dau sebanyak 2 guru, SD Muhammadiyah 9 sebanyak 2 guru.

Proses kegiatan tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan RPP yang dibuat oleh guru bersertifikat pendidik.
2. Memilah-milah RPP yang menggunakan media TIK dan tidak menggunakan media TIK.
3. Mengklasifikasikan RPP yang menggunakan media TIK dengan metode pembelajaran.
4. Mensintesis hubungan antara media dengan metode pembelajaran.
5. Membuat pola kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersertifikat pendidik.
6. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan yaitu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersertifikat pendidik dengan memberikan kata kunci yaitu penggunaan media TIK dan pengkodean model pembelajarannya (presentasi (P), demonstrasi (D), dan literasi (L)).
7. Membuat ikhtisar berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, dan RPP.
8. Merumuskan hubungan antara RPP dengan kegiatan pembelajaran.
9. Menghubungkan antara hasil perumusan dengan hasil daftar checklist, dan hasil wawancara
10. Memberikan kode pada sumber hasil temuan, yaitu guru bersertifikasi gagap TIK (GGTIK), guru bersertifikasi tidak pernah memanfaatkan media TIK (GTTIK), guru bersertifikasi memanfaatkan media TIK (GMTIK).
11. Mencari dan menemukan pola model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan TIK.
12. Membuat temuan umum kemampuan guru dalam pemanfaatan media TIK dan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan proses langkah-langkah analisa data tersebut dibuat suatu temuan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu kemampuan guru bersertifikat dalam pemanfaatan media TIK, dan metode yang digunakan guru dalam pemanfaatan media TIK di sekolah dasar.

F. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang bersifat umum menunjukkan bahwa guru-guru bersertifikat pendidik di SD Semalang raya belum seluruhnya memanfaatkan media TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian, 28 responden guru yang sudah menerapkan media TIK sebesar 35,71%

dan 64,29% belum menerapkan media TIK. Namun pada umumnya guru merasa bahwa pengetahuan tentang TIK tersebut belum cukup meskipun beberapa mereka sudah pernah mengikuti pelatihan atau melalui sertifikasi, karena mempraktekannya di pembelajaran ternyata tidak semudah pengetahuan yang didapat dan dimiliki. Ada sisi baik bagi guru karena mempunyai pengalaman khusus untuk belajar media TIK, tapi banyak juga kendala misalnya, dari segi ketersediaan sarana di sekolah kurang seperti komputer, LCD, laptop, jaringan internet, kelas IT, email, dan website.

Kemampuan dari segi kepegawaiannya adalah sebagai berikut : 1) Tidak semua guru mempunyai kemampuan mengoperasikan komputer. Hal ini disebabkan salah satunya faktor usia yang rata-rata guru SD yang sudah tersertifikasi berusia 48 keatas, kemudian dari segi ketrampilan mereka pun sudah berkurang tidak seperti guru-guru yang muda yang bisa cepat menyesuaikan dengan perkembangan zaman globalisasi seperti sekarang ini. 2) Pengadaan pelatihan untuk guru tentang TIK juga kurang, meskipun terkadang depdiknas mengadakan akan tetapi untuk peserta yang di undang dari masing-masing sekolah juga terbatas, 3) Masih terbatasnya guru-guru yang mempunyai laptop/komputer pribadi. Hal ini juga bisa berpengaruh karena mereka tidak bisa mengharapkan kemampuannya bertambah ketika hanya mengandalkan belajar di sekolah, sedangkan yang memakai komputer di sekolah ada beberapa guru. 4) Kemauan guru kurang untuk mau mencoba menerapkan media TIK dalam proses pembelajaran. Kurangnya keyakinan dalam diri mereka membuat guru-guru enggan untuk maju berinovasi dalam pembelajaran.

2. Temuan penelitian

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan media TIK oleh guru-guru bersertifikat pendidik ini dapat ditemukan beberapa hal sesuai aspek berikut ini:

- a. **Pengembangan sarana IT** ; Pengadaan sarana IT dianggap kurang, belum ada ruang khusus untuk pembelajaran IT, di beberapa sekolah pengembangan IT hanya untuk siswa saja,
- b. **Pengadaan lab. Komputer dan perangkat IT**; ada sekolah yang sudah yang sudah mempunyai laboratorium namun tenaga yang profesional terbatas, ada sekolah yang belum punya laboratorium tetapi punya 1 set komputer, ada sekolah yang sudah punya laboratorium dan memadai, ada sekolah yang sudah mempunyai laboratorium dilengkapi dengan jaringan internet, ada juga sekolah yang belum mempunyai laboratorium tetapi sudah dalam perencanaan.
- c. **Peran kepala sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran berbasis IT**; mengembangkan, mendorong guru memiliki laptop dan pembuatan media pembelajaran, mewajibkan kegiatan PBM yang sesuai materi dengan IT dengan memiliki email dan blog, mengajak para guru untuk belajar komputer, memfasilitasi kebutuhan dan mendorong memaksimalkan pemanfaatan IT.
- d. **Usaha kepala sekolah untuk meningkatkan mutu guru bersertifikasi dalam menggunakan IT dalam pembelajaran**; Mengajukan mengikuti pelatihan, Memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bisa meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan IT untuk pembelajaran, Memberikan media software berkaitan dengan PBM, menghibau mengikuti workshop, Mengajukan setiap mata pelajaran minimal 2 kali dalam 1 semester

menggunakan LCD proyektor, menghimbau untuk selalu belajar guna menyiapkan diri dalam pembelajaran IT,

- e. **Usaha sekolah untuk memberikan motivasi kepada guru bersertifikat pendidik untuk melaksanakan pembelajaran berbasis IT**, Memberikan dorongan dan pelatihan, memprogramkan pembelajaran menyenangkan yang berbasis IT, Menyediakan sarana dan mewajibkan guru mempunyai laptop dan mengikuti pelatihan, menyediakan ruang khusus untuk IT mengikutkan dalam penelitian, mengirim tenaga guru untuk mengikuti pelatihan IT, memberikan waktu untuk pelatihan dan kursus, memberikan dukungan untuk memanfaatkan IT di sekolah.

Karena pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan media TIK kurang diterapkan disekolah, banyak kendala yang dialami sekolah diantaranya yang sempat terungkap adalah (1) guru-guru bersertifikat pendidik yang mengajar di sekolah kebanyakan berusia 40-50 tahun sebanyak 19 guru dan 25-30 sebanyak 9 guru, hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada ketrampilan guru dalam mengajar menggunakan media TIK. Guru yang masih muda tentunya semangat dan pengetahuannya tentang TIK lebih luas dibanding guru-guru yang sudah berusia diatas 40 tahun. (2) manajemen kelas yang berkaitan dengan bagaimana mengembangkan kurikulum, silabus, RPP untuk pemanfaatan media TIK, karena penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran dalam setting kelas TIK/IT sangat diperlukan, demikian pula dengan sarana prasarana pembelajaran khusus juga perlu mendapat perhatian.

Adapun kendala dari guru adalah kurangnya pengetahuan tentang media TIK. Keterbatasan guru dalam memiliki sarana seperti laptop dan komputer juga menghambat guru untuk bisa berinovasi dalam pembelajaran. Disamping itu guru jarang sekali dapat mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan oleh depdikas atau lembaga sekolah sendiri. Jikalau ada pelatihan maka yang bisa mengikuti dari masing-masing sekolah pun hanya terbatas 2 atau 3 orang guru artinya tidak semua bisa mendapatkan kesempatan untuk belajar TIK.

G. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Guru sebenarnya sudah paham tentang media pembelajaran TIK. Pengetahuan itu mereka dapat dari pelatihan yang diadakan oleh Diknas, Buku, Diklat dan seminar serta melalui pelatihan ketika mengikuti sertifikasi guru, hanya saja dalam mempraktekkannya tidak semudah pengetahuan yang didapat.
- b. Dalam Penerapan media TIK di setiap mata pelajaran relatif sama, hanya saja ada perlakuan khusus dalam perencanaan dan sesuai materi di setiap mapel.
- c. Kendala yang dialami guru dan sekolah dalam pemanfaatan media TIK di kelas adalah (1) guru kurang mengikuti perkembangan zaman globalisasi yang penuh tuntutan dalam perkembangan teknologi, (2) banyak guru yang tidak memiliki laptop atau komputer pribadi sehingga pengetahuan guru terbatas ketika hanya mengandalkan untuk belajar di sekolah saja, (3) Kurangnya pelatihan bagi guru, (4) Keterbatasan jumlah PC atau komputer yang dimiliki sekolah, (5) Pengembangan IT di sekolah hanya untuk siswa saja sedangkan dari gurunya sendiri belum ada.
- d. Kompetensi yang dibutuhkan untuk mengelola pembelajaran dengan pemanfaatan di sekolah adalah (1) Kemampuan dan pemahaman ketrampilan

dalam bidang TIK sendiri, (2) metode pembelajaran inovatif dan kreatif sesuai kebutuhan, (3) kompetensi umum dan wawasan luas tentang media TIK, (4) asesment hasil belajar dengan pemanfaatan media TIK, (5) perlunya pengalaman eksplorasi media TIK.

2. Saran

- a. Rekomendasi manajemen: untuk mengoptimalkan sistem manajemen di sekolah, perlu dilakukan koordinasi ataupun bentuk bentuk workshop berkesinambungan dengan penekanan pada: pengetahuan TIK, asesment, penyesuaian kurikulum dan pembelajaran kooperatif,
- b. Perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk memberikan sarana prasarana yang memadai terutama terkait dengan TIK, dukungan kebijakan ke sekolah-sekolah terutama yang kondisinya kurang memadai.
- c. Program studi PGSD-UMM harus segera melakukan pembenahan dalam proses pembelajaran dengan pemanfaatan media TIK, sehingga dapat meluluskan guru SD profesional yang mampu mengella pembelajaran berbasis IT.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Deni D.,2007. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta:Dirjen Dikti Depdiknas.
- Bloom, B.S., et.al. 1956. *Taxonomy of Educational Objective, Handbook I: Cognitive Development*. N.Y.: Holt, Rinehart and Winston.
- Diana Holmes, Kate Behan, 1980, *The Computer Based Instruction*, New York:Macmillan Publishing Company.
- Drost, P. 1998. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius & Universitas Sanata Dharma.
- Edwards, Allen L. 1957. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Fasli. 2011. *Kuota Guru Sertifikasi*. sumber www.kemdiknas.go.id
- Ghony, Junaidi. 2009. *Penelitian Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*.Remaja Rosadakarya. Bandung
- Rofi'uddin, A. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan. Materi Lokakarya Tingkat Lanjut: Penelitian Kualitatif Angkatan VII Tahun 1998/1999*. Tanggal 28 September s.d 18 November 1999. Malang: UM.
- Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Uzer Usman, Moh. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosadakarya.